BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Teori Semiotika

Teori semiotik merupkan teori kritikan pasca modern, ia memahami karya sastra melalui tanda-tanda atau perlambangan yang ditemui di dalam teks. Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest menjelaskan semiotika adalah ilmu yang berasal dari kata Yunani *sameion*.[1]

Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tacticle* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.[2] Sementara Preminger menyebut semiotik sebagai ilmu yang menganggap bahwa fenomena atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.[3]

Saussure mendefinisikan semiologi sebagai sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat, dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin sosial. Tujuannya untuk

---

[1] Aart Van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama). h.1

[2] http://id.wikipedia.org/wiki/semiotik (Diakses pada tanggal 6 oktober 2016)

[3] Rachmad Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah yang mengaturnya.[4]

Charles Morris (dalam Segers, 2005:5) menyebut semiotik sebagai suatu proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda bagi beberapa organisme.[5]

Semiotik atau semiologi adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Tanda pada dasarnya akan mengisyaratkan suatu makna yang dapat dipahami oleh manusia yang menggunakannya. Bagaimana manusia menangkap sebuah makna ialah tergantung pada bagaimana manusia mengasosiasikan objek atau ide dengan tanda. Dalam hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukanan Charles Sanders Pierce (dalam Sobur, 2003:15) bahwa semiotik sebagai *"a relationship a many sign an object, and a meaning…"* suatu hubungan diantara tanda, objek dan makna.[6]

2. Pesan Dakwah

Pesan dalam sebuah komunikasi bisa penuh dengan muatan yang berpaut erat dengan nilai-nilai keilahian, ideology, dan kemaslahatan. Pesan dakwah yang memenuhi sejumlah karakter di atas dapat semakin meneguhkan keimanan seorang muslim. Maka dari itu, pesan dakwah yang disampaikan haruslah sesuai dengan karakteristik pesan dakwah agar tidak keluar dari kaidah islam.

---

[4] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2004). h.12
[5] *Ibid, h.16*
[6] Tommy Suprapto, M.S., *Pengantar Ilmu Komunikasi Dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*, (Yogyakarta: CAPS, 2011). h. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'u* dengan menggunakan gabungan atau kolaborasi lambing, seperti pesan komunikasi melalui retorika, surat, film, atau televisi. Karena bagaimanapun juga komunikasi dakwah adalah komunikasi yang menggambarkan bagaimana seorang komunikator dakwah menyampaikan dakwah lewat Bahasa atau simbol-simbol tertentu kepada *mad'u* yang menggunakan media.[7]

Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah *massage*, yaitu simbol-simbol. Dalam litelatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah* **(موضوع الدعوة).** Istilah ini lebih tepat dibandingkan dengan istilah "materi dakwah" yang diterjemahkan dalam Bahasa Arab menjadi *maaddah al-da'wah* **(مادة الد عوة).** Sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalah pahaman sebagai logistik dakwah. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat menjelaskan, "isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitrah dakwah."[8]

Hakekatnya, segala apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Allah berfirman dalam Surah Al-Ahzab Ayat 39:

[7] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h.98
[8] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), h.318

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخۡشَوۡنَهُۥ وَلَا يَخۡشَوۡنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ٣٩

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, merela takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan" (Q.S Al-Ahzab:39)[9]

Pesan dakwah juga dapat berupa berita ataupun peristiwa tentang suatu kejadian. Hanya berita yang diyakini kebenarannya yang patut dijadikan pesan dakwah.

Pesan dakwah kadang kala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa: syair, puisi, nasyid atau lagu, dan sebagainya. Tema dalam pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran islam. Endang Saifudin Anshari, membagi pokok-pokok ajaran islam sebagai berikut:

a. Akidah, meliputi:
    1) Iman kepada malaikat-malaikat Allah
    2) Iman kepada kitab-kitab Allah
    3) Iman kepada Rasul-rasul Allah
    4) Iman kepada *qadla* dan *qadar*
b. Syariah
    1) Thaharah

[9] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 423

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Shalat

3) As-shaum

4) Zakat

5) Haji

6) Muamalah

c. Akhlak, Akhlak kepada *al-khaliq* dan *makhluq* (manusia dan non manusia).

Pesan dakwah hakikatnya ditujukan pada manusia, maka pesan dakwah memiliki karakter yang dimiliki manusia. Karakteristik pesan dakwah lainnya adalah universal. Dalam hal ini mencakup seluruh bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh manusia beradab.

Kemudahan ajaran islam juga sebagai karakter pesan dakwah. Semua perintah dalam ajaran Islam dapat ditoleransi dan diberi keringanan jika memenuhi kesulitan dalam pelaksanaanya.[10] Ketika keadaan terpaksa, perbuatan seseorang yang terlarang dapat dimaafkan asalkan proporsional dan tidak merugikan orang lain.

Moh. Ali Aziz membagi tujuh karakter pesan dakwah yakni; orisinil dari Allah SWT, mudah lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan. Sebagai perbandingan yang tidak jauh berbeda, Abd. Al-Karim Zaidan juga mengemukakan lima karakter pesan dakwah, yaitu :

[10] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h.342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Berasal dari Allah SWT. (*annahu min 'indillah*)
b. Mencakup semua bidang kehidupan (*al-syumul*)
c. Umum untuk semua manusia (*al-umum*)
d. Ada balasan untuk setiap tindakan (*al-jaza fi al-islam*)
e. Seimbang antara idealitas dan realitas (*al-mitsaliyyah wa al-waqi 'iyyah*)

Asep Muhidin merumuskan lebih banyak karakteristik pesan dakwah sebagai berikut:

a. Islam sebagai agama fitrah
b. Islam sebagai agama rasional dan pemikiran
c. Islam sebagai ilmiah, hikmah, dan *fiqhiyyah*
d. Islam sebagai agama argumentatif (*hujjah* dan demonstratif (*burhan*)
e. Islam sebagai agama hati (*qalbi*), kesadaran (*wijdan*), dan nurani (*dlamir*).
f. Islam sebagai agama kebebasan (*hurriyyah*) dan kemerdekaan (*istiqlal*)

3. Media Dakwah

Seseorang dalam berdakwah tentunya membutuhkan media (alat) agar dakwah yang dilakukannya dapat diketahui dan diterima oleh *mad'u*. Media dakwah tetap menjadi komponen penting untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tujuan dakwah. Media dakwah adalah sarana yang digunakan *da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.[11]

Pesan dakwah tidak akan sampai kepada *mad'u* tanpa adanya metode, begitu pula metode tidak akan berjalan tanpa adanya media yang akan digunakan. Klasifikasi media dakwah menurut panca indera terdapat dua jenis, yaitu media auditif dan media visual. Dalam hal ini *media auditif* yaitu media yang mengandalkan indera pendengaran dalam menggunkan medianya untuk berdakwah. Sedangkan *media visual* yaitu media yang mengandalkan indera penglihatan dalam menggunakan medianya untuk berdakwah.[12]

Dalam berdakwah dapat menggunakan berbagai media *(wasilah)*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu:[13]

1) Lisan, Dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya
2) Tulisan, dakwah tulisan berupa karya tulis buku, majalah, surat kabar dan sebagainya.
3) Lukisan, berbentuk kaligrafi, karikatur dan sebagainya.
4) Audio Visual, media dakwah yang memegang indera pendengaran dan penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, internet, dan sebagainya.

---

[11] Acep Aripudin, *pengembangan Metode Dakwah: Respon Da;'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Cerimai*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). h. 13
[12] Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, h. 408
[13] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h.120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Akhlak, perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.

4. Film

a. Pengertian Film

Film merupakan karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang diputar sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan sebagai bentuk hiburan. Ilusi dan rangkaian gambar tersebut menghasilkan gerakan kontinyu berupa video. Secara kolektif, film juga disebut dengan sinema yang bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga merupakan sebuah lapisan-lapisan cairan selulosa yang biasa dikenal di dunia para sineas sebagai selluloid. Kemudian diputar menurut teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi, dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna.[14] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisakan film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).[15]

Secara harfiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = cerita), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar nantinya gambar yang dihasilkan dapat terlukis

[14] Gatot Prakoso, *Film Pinggiran-Antalogi Film Pendek, Eksperimental & Documenter FFTV-IKJ dengan YLP* (Jakarta: Fatma Perss, 1977), h. 22.

[15] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 316

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik, maka dibutuhkna alat khusus yang biasa disebut dengan kamera.

Pada perkembangannya, film menggunakan Cakram video digital (DVD-*digital video disc*), yang diciptakan tahun 1990-an, telah merangsang minat yang bahkan lebih besar terhadap film. Meskipun DVD memungkinkan kita menikmati film di rumah berikut segala kemewahan teknologi yang ditawarkan gedung bioskop (asalkan ada perlengkapan yang tepat), DVD pun sebenarnya lebih mengukuhkan kebiasaan menonton film dalam kehidupan sosial, bukan menggantikannya.[16]

Film memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena menjajarkan dialog, musik, pemandangan dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif.[17] Dalam bahasa semiotik sebuah film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang, pada tingkat penanda, terdiri dari serangkaian imaji yang mempresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda film adalah cermin metamorfosis kehidupan.

Film sebagai karya seni sering diartikan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Unsur seni yang terdapat dan menunjang sebuah karya film adalah, seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik. Kemudian

[16] Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda dan* Makna (Yogyakarta : Jalasutra, 2012) h.103
[17] Ibid h.100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditambah lagi dengan seni pantomin dan novel. Tidak sedikit film yang diputar di bioskop diadaptasi dari sebuah karya novel. Sehingga keseluruhannya menjadi pemahaman sebuah karya film yang terpadu dan biasa dilihat pada umumnya.

Film media yang sangat berpengaruh, melebihi media – media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik. Sebagai media komunikasi sosial yang mempunyai tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat di mana film tersebut tumbuh. Film juga mengutamakan eksistensi dan ketertarikan cerita yang dapat mengajak banyak orang terlibat. Pengaruh film tidak hanya sampai di situ. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh, pesan tersebut akan membentuk karakter penonton.[18]

Terkadang sebuah film memiliki banyak genre, namun tentu ada satu genre utama yang lebih menonjol yang menjadi identitas dari film tersebut. Ada banyak genre genre film yang memiliki karakteristik dan ciri khas yang tentu berbeda-beda. Beberapa yang paling umum dan paling diminati antara lain adalah film action, drama, horror atau komedi. Tentunya juga ada beberapa subgenre film yang berasal dari genre utama tersebut dengan karakteristik yang lebih khusus. Berikut

[18]Aep Kusnawan et-al, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h.93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan kami sajikan informasi jenis dan macam macam genre film utama yang populer selengkapnya.

Adapun macam-macam genre dalam film ialah berikut ini :

1) Action = Film yang banyak menghadirkan aksi laga dan pertarungan
2) Adventure = Film tentang petualangan dan penjelajahan ke suatu tempat/lokasi
3) Animation = Film kartun yang pembuatannya menggunakan teknik animasi
4) Biography = Film yang menceritakan biografi seorang tokoh nyata
5) Comedy = Film komedi lucu dengan tujuan membuat penonton tertawa
6) Crime = Film dengan tema kriminal sebagai setting utama
7) Documentary

   Documenter sebutan untuk film pertama karya Lumiere yang mengisahkan tentang sebuah perjalanan (*travelogues).* Film documenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Film documenter tidak pernah lepas dari thuan penyebaran informasi propaganda bagi orang ataupun kelompok tertentu.
8) Drama = Film yang menghadirkan konflik drama dari beberapa tokoh yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Family = Film yang mengandung pesan moral keluarga
10) Fantasy = Film dengan setting dan karakter yang bersifat fantasi dan imajinatif
11) History = Film yang menceritakan sebuah kejadian sejarah
12) Horror = Film horor dengan tujuan membuat penonton ketakutan
13) Musicals = Film yang menghadirkan tema musical
14) Mystery = Film yang mengandung unsur misteri dan penyelidikan
15) Romance = Film tentang kisah cinta yang romantic
16) Sci-Fi / Science Fiction = Film tentang sains fiksi dan teknologi
17) Sport = Film yang bertemakan dunia olahraga
18) Thriller = Film yang menghadirkan unsur ketegangan sepanjang durasi
19) War = Film yang bersetting di zaman perang nyata
20) Western = Film western ala koboy dan dunia barat.

b. Film Religi

Gambar hidup yang didalamnya menceritakan tentang kehidupan manusia sebagai umat yang beragama, bagaimana cara tutur kata, berperilaku baik hubungannya terhadap Tuhan dan sesama manusia,, maupun hubungan terhadap lingkungan sekitar, dimana itu berdasarkan pada al Qur`an dan al Hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Religi/re·li·gi/ /réligi/ *n* kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme); agama: *kesalehan dapat diperoleh melalui pendidikan --; masyarakat terasing itu juga mengenal -- tertentu, misalnya dengan menyembah petir*.[19]

Berdasarkan definisi tersebut di atas, film religi merupakan sebuah gambar yang menceritakan tentang kehidupan yang berbalut seputar keagamaan serta ketuhanan. Selain itu film religi memuat cerita yang mengandung unsur-unsur serta pesan dakwah di dalamnya.

c. Unsur-unsur film

Dalam film terdapat beberapa unsur yang mendukungnya, meliputi Judul *"title"*, *Riden title* (produser, karyawan, artis, dan ucapan terimakasih), *Tema Film*, *Intrik* (usaha pemeranan film untuk mencapai tujuan), *Klimaks* (benturan antar kepentingan), *Plot* (alur cerita), *Suspen* (keterangan masal yang masih terkatung-katung), *Million* (setting atau latar belakang terjadinya peristiwa), *Sinopsis* (ringkasan cerita), *Trailer* (bagian film yang menarik), *Character* (watak pelaku-pelakunya).[20]

d. Film Sebagai Media Dakwah

Sebagai media komunikasi film juga dapat berfungsi sebagai media tabligh mengajak kepada kebenaran dan kembali

[19] *Defiinisi religi (*http://kbbi.web.id/religi, Diakses pada tanggal 59 Oktober 2016)
[20] Aep Kusnawan et-al, *Komunikasi penyiaran Islam*, h.100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginjakkan kaki di jalan Allah. Film memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Dalam hal ini film menjadi media dakwah yang efektif. Sehingga hal tersebut senada dengan ajaran Allah SWT. Bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qawlan syadidan*, pesan dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati.[21]

Berdasarkan karakternya yang dapat berfungsi sebagai *qawlan syadidan* inilah, film diharapkan bisa menggiring pemirsanya kepada ajaran Islam yang menyelamatkan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣

Artinya: Dan hamba-hamba tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS. Al-furqon 25:63).[22]

Berkaitan dengan karakter film yang dapat menyampaikan pesan dengan cara *qawlan syadidan*, menurut Graeme Turner, disebabkan oleh karena film membentuk dan menghadirkan

[21] *Ibid*, h.59
[22] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 365

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideology dari kebudayaan masyarakatnya.[23]

Film akan menjadi semakin penting sebagai media yang dapat menyampaiakan gambaran mengenai budaya muslim, paling tidak untuk menghindari benturan dengan budaya dan peradaban lain. Dan film dapat dijadikan sebagai duta.[24]

B. Kajian Teoretik

1. Teori Penentu Hilal

a. Pengertian Hilal

Penentuan awal bulan dalam agama islam, khususnya berkaitan dengan ibadah begitu sangat penting. Seperti penentuan awal bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri (Syawal), Idul Adha (Dzulhijjah). Bagi umat islam berpendapat bahwa dalam menentukan awal bulan sebagaimana umumnya ditentukan oleh *Ru'yah* dan *Hisab*. Ru'yah menurut bahasa artinya melihat dengan mata kepala atau dengan akal. *Rukyah* merupakan bentuk masdar dari kata kerja *raa. Rukyah* yang berarti melihat dengan mata kepala *muta'addi* pada satu *maf'ul* sedangkan yang bermakna mengetahui (melihat dengan ilmu) *muta'addi* pada dua *maf'ul*.[25] Secara umum berarti melihat dengan panca inderamata timbul atau munculnya bulan sabit dan bila udara mendung atau cuaca buruk

[23] Aep Kusnawan et-al, *Komunikasi Penyiaran islam,* h.95
[24] *Ibid*, h.96
[25] http://misbahussurur81.blogspot.com/2010/03/rukyat.html Diakses pada tanggal 05 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga bulan tidak dapat dilihat maka hendaknya menggunakan *istikmal* (menyempurnakan bulan menjadi 30 hari).

Sebagian yang lain berpendapat bahwa penentuan awal bulan cukup dengan melakukan hisab suatu cara untuk menetapkan awal bulan Qamariah dengan jalan menggunakan perhitungan secara ilmu astronomi, sehingga dapat ditentukan secara eksak letak bulan, dengan demikian diketahui pula awal bulan Qamariah tersebut.[26]

Adapun penentuan awal bulan dalam islam di Indonesia khususnya ialaha sebagai berikut :

1) Rukyatul Hilal

Rukyatul Hilal adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah dengan merukyat (mengamati) hilal secara langsung. Apabila hilal (bulan sabit) tidak terlihat (atau gagal terlihat), maka bulan (kalender) berjalan digenapkan (istikmal) menjadi 30 hari.

Kriteria ini berpegangan pada Hadits Nabi Muhammad:

"Berpuasalah kamu karena melihat hilal dan berbukalah kamu karena melihat hilal. Jika terhalang maka genapkanlah (istikmal) menjadi 30 hari".

Kriteria ini di Indonesia digunakan oleh Nahdlatul Ulama (NU), dengan dalih mencontoh sunnah Rasulullah dan para sahabatnya dan mengikut ijtihad para ulama empat mazhab.

[26] Prof. Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Fiqh jilid 2, PT. Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, hal. 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagaimanapun, hisab tetap digunakan, meskipun hanya sebagai alat bantu dan bukan sebagai penentu masuknya awal bulan Hijriyah.

2) Wujudul Hilal

Wujudul Hilal adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah dengan menggunakan dua prinsip: Ijtimak (konjungsi) telah memenuhi dua kondisi, yaitu :[27]

a) terjadi sebelum Matahari terbenam (*ijtima' qablal ghurub*).
b) Bulan terbenam setelah Matahari terbenam (*moonset after sunset*); maka pada petang hari tersebut dinyatakan sebagai awal bulan (kalender) Hijriyah, tanpa melihat berapapun sudut ketinggian (*altitude*).

Penentuannya begitu mudah yakni dengan menempatkan matahari pada posisi terbenam, kemudian menentutukan posisi bulan. Apabila bulan sudah berada di sebelah timur matahari. Hal tersebut menunjukkan bahwa bulan baru Qamariah sudah mulai atau dengan kata lain hilal sudah wujud. Dalam hal penentuan adanya hilal mempersyaratkan adanya saat terbenam matahari, artinya pada saat terbenam matahari bulan harus belum terbenam.[28]

Kriteria ini di Indonesia digunakan oleh Muhammadiyah dan Persis dalam penentuan awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul

[27] http://rukyatulhilal.tripod.com/artikel.html Diakses pada tanggal 5 desember 2016
[28] Drs. H. Yasin, M.Ag, dkk., *Fiqh Ibadah*, STAIN KUDUS, Kudus, 2008, h.139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adha untuk tahun-tahun yang akan datang.[29] Akan tetapi mulai tahun 2000 PERSIS sudah tidak menggunakan kriteria wujudul-hilal lagi, tetapi menggunakan metode Imkanur-rukyat. Hisab Wujudul Hilal bukan untuk menentukan atau memperkirakan hilal mungkin dilihat atau tidak. Tetapi Hisab Wujudul Hilal dapat dijadikan dasar penetapan awal bulan Hijriyah sekaligus bulan (kalender) baru sudah masuk atau belum, dasar yang digunakan adalah perintah Al-Qur'an pada QS. Yunus ayat 5 yang berbunyi :

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya: Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS.Yunus:5)[30]

Selain itu juga berpedoman pada Surah Al- Isra' ayat 12 yang berbunyi:

[29] Abdul Aziz, M.Si.,*Bumi Sholat Secara Matematis*, UIN-Malang Press, Malang, 2007, h.81

[30] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ
ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ
ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

Artinya: Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.(QS.Al-Isra':12)[31]

Surah Al-anam ayat 96:

فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ سَكَنًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ
حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾

Artinya: Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.(QS. Al-'Anam:96)[32]

ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾

Artinya: Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.(QS. Ar-Rahmaan:5)[33]

Surah Yasin ayat 36-40 yang berbunyi:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ
وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيْلُ

[31] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 283
[32] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 140
[33] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 531

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

نَسۡلَخُ مِنۡهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظۡلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي
لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَٱلۡقَمَرَ
قَدَّرۡنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلۡعُرۡجُونِ ٱلۡقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا
ٱلشَّمۡسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدۡرِكَ ٱلۡقَمَرَ وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِۚ
وَكُلّٞ فِي فَلَكٖ يَسۡبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (QS.Yaasin:36-40)[34]

Selain merujuk pada ayat Al-Quran tersebut, teori wujudul hilal menurut Muhammadiyah merupakan "jalan tengah" antara aliran *hisab ijtima' qabla al-ghurub* dan *imkanur ru'yah, atau jalan tengah antara aliran hisab murni dan aliran rukyat murni*.[35]

3) Imkan ar-ru'yat MABIMS

[34] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 442

[35] Ali Imron, S.Th.I., M.S.I, *Muhammadiyah di tengah Pusaran Kontroversi Hisab-Rukyat*, Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Tahun ke-32, tanggal 16 September 2011 , Yogyakarta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imkanur Rukyat adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah yang ditetapkan berdasarkan *Musyawarah Menteri-menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura* (MABIMS), dan dipakai secara resmi untuk penentuan awal bulan Hijriyah pada Kalender Resmi Pemerintah, dengan prinsip:

Awal bulan (kalender) Hijriyah terjadi jika:

a) Pada saat Matahari terbenam, ketinggian (*altitude*) Bulan di atas cakrawala minimum 2°, dan sudut elongasi (jarak lengkung) Bulan-Matahari minimum 3°, atau Pada saat bulan terbenam, usia Bulan minimum 8 jam, dihitung sejak ijtimak.

Secara bahasa, Imkanur Rukyat adalah mempertimbangkan kemungkinan terlihatnya hilal. Secara praktis, Imkanur Rukyat dimaksudkan untuk menjembatani metode rukyat dan metode hisab.Terdapat 3 kemungkinan kondisi.

b) Ketinggian hilal kurang dari 0 derajat. Dipastikan hilal tidak dapat dilihat sehingga malam itu belum masuk bulan baru. Metode rukyat dan hisab sepakat dalam kondisi ini.

c) Ketinggian hilal lebih dari 2 derajat. Kemungkinan besar hilal dapat dilihat pada ketinggian ini. Pelaksanaan rukyat kemungkinan besar akan mengkonfirmasi terlihatnya hilal. Sehingga awal bulan baru telah masuk malam itu. Metode rukyat dan hisab sepakat dalam kondisi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Ketinggian hilal antara 0 sampai 2 derajat. Kemungkinan besar hilal tidak dapat dilihat secara rukyat. Tetapi secara metode hisab hilal sudah di atas cakrawala. Jika ternyata hilal berhasil dilihat ketika rukyat maka awal bulan telah masuk malam itu. Metode rukyat dan hisab sepakat dalam kondisi ini. Tetapi jika rukyat tidak berhasil melihat hilal maka metode rukyat menggenapkan bulan menjadi 30 hari sehingga malam itu belum masuk awal bulan baru. Dalam kondisi ini rukyat dan hisab mengambil kesimpulan yang berbeda.

Meski demikian ada juga yang berpikir bahwa pada ketinggian kurang dari 2 derajat hilal tidak mungkin dapat dilihat. Sehingga dipastikan ada perbedaan penetapan awal bulan pada kondisi ini.[36]

Hal ini terjadi pada penetapan 1 Syawal 1432 H / 2011 M. Di Indonesia, secara tradisi pada petang hari pertama sejak terjadinya ijtimak (yakni setiap tanggal 29 pada bulan berjalan), Pemerintah Republik Indonesia melalui Badan Hisab Rukyat (BHR) melakukan kegiatan rukyat (pengamatan visibilitas hilal), dan dilanjutkan dengan Sidang Itsbat, yang memutuskan apakah pada malam tersebut telah memasuki bulan (kalender) baru, atau menggenapkan bulan berjalan menjadi 30 hari. Prinsip Imkanur-Rukyat digunakan antara lain

[36]*Hisab dan Rukyat,* https://id.wikipedia.org/wiki/Hisab_dan_rukyat Diakses pada tanggal 5 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh PERSIS. Di samping metode Imkanur Rukyat di atas, juga terdapat kriteria lainnya yang serupa, dengan besaran sudut/angka minimum yang berbeda.

4) Rukyat Global

Rukyat Global adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah yang menganut prinsip bahwa: jika satu penduduk negeri melihat hilal, maka penduduk seluruh negeri berpuasa (dalam arti luas telah memasuki bulan Hijriyah yang baru) meski yang lain mungkin belum melihatnya. Prinsip ini antara lain dipakai oleh Hizbut Tahrir Indonesia.

Berdasarkan teori penentu hilal tersebut tentunya masyarakat harus dipahamkan agar nantinya, tidak salah persepsi dalam penentuan awal bulan Ramadhan ataupun Syawal yang sering kali menuai perdebatan. Film sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan tersebut tentunya seseorang menyusun ucapan tertentu dalam memberikan gambaran tentang sebuah realitas. Realitas sendiri merupakan hasil dari konstruksisosial yang diciptakan melaui kreatifitas sutradara terhadap dunia sosial disekitarnya. Komunikator dengan realitas yang ada di masyarakat akan menampilkan fakta tertentu pada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman, pengetahuannya sendiri.[37]

[37]Eriyanto, *Analisis Framing – Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h. 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai media dalam berdakwah, pesan cerita dalam film mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki untuk kejalan Allah. Sebagaimana dakwah upaya mengajak umat Islam dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan di akhirat.[38]

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan, sehingga dapat dijadikan panduan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rifki Roisul Amri, 2011. Representasi Identitas Madura Dalam Batik "Tar Poteh" Tanjung Bumi Dalam Tinjauan Semiotika Charles Sanders Pierce. Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

   Fokus masalah yang diteliti, adalah : "Identitas Madura yang direpresentasikan ke dalam desain (corak) batik "Tar Poteh" Tanjung Bumi." dan "Makna pesan dari desain (corak) batik "Tar Poteh" Tanjung Bumi"

2. Achmad Muhaimin, 2015. Kontroversi Pesan Dakwah dalam Film "Noah" (Analisis Semiotik Model Charles Sander Peirce). Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

[38] Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya. 1971) h.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fokus masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah: “Bagaimana simbol Kontroversi pesan dakwah yang terjadi dalam film Noah jika diteliti dengan analisis semiotik model Charles Sander Pierce ?”.

3. Nawal Karomi, 2016. Konstruksi Dakwah dalam Film “Ku Kejar Cinta Ke Negeri Cina” (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce Tentang Konstruksi Pesan dan Metode Dakwah). Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

   Fokus masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah: “Bagaimana konstruksi metode dakwah dalam film Ku Kejar Cinta Ke Negeri Cina?, serta konstruksi metode dakwah dalam film Ku Kejar Cinta Ke Negeri Cina. Dengan menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Pierce.

   Persamaan penelitian ini ialah, analisis data yang digunakan ialah menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Pierce.

   Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang terdahulu ialah, pada penenlitian ini objek yang digunakan ialah film “*Mencari Hilal”* , selain itu berfokus pada pesan dakwah yang terdapat dalam film “*Mencari Hilal”*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id